



Struktur Klausa Relatif dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Tipologi

Shafira Alifa✉ Mulyadi✉

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel

Histori Artikel :
Submisi Maret 2026
Diterima April 2026
Publikasi Mei 2026

Kata kunci :
Clauses relatives; français;
indonésien

Abstract

Cette recherche vise à analyser et à comparer les structures des clauses relatives en français et en indonésien par le biais d'une analyse contrastive. Cette approche est utilisée pour identifier les différences dans l'utilisation des structures de clauses relatives entre les deux langues. Cette recherche utilise une méthode descriptive qualitative avec analyse contrastive, qui permet aux chercheurs de décrire et d'analyser les clauses relatives dans les deux langues. Les sources de données sont des phrases contenant des clauses relatives en français et en indonésien. Les techniques de collecte de données ont été réalisées par le biais de la documentation et de l'enregistrement direct des phrases pertinentes. L'analyse montre que, bien que les deux langues aient le même objectif d'utiliser des clauses relatives pour fournir des informations supplémentaires sur le nom, il existe des différences significatives dans la structure et l'utilisation des pronoms relatifs. Le français utilise des pronoms relatifs dont la forme varie en fonction du genre, du nombre et de la fonction dans la phrase, tels que *qui*, *que*, *dont* et *où*. En revanche, en indonésien, les clauses relatives n'utilisent que le mot *yang* comme conjonction sans aucune flexion qui ajuste le genre, le nombre ou la fonction. Par conséquent, la structure des clauses relatives en indonésien est plus simple qu'en français. Néanmoins, les deux langues suivent le modèle post-nominal en plaçant la clause relative après le nom décrit. Cette étude donne un aperçu des différences syntaxiques significatives entre les deux langues dans l'utilisation des clauses relatives.

Extrait

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan struktur klausa relatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dengan analisis kontrastif. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam penggunaan struktur klausa relatif antara kedua bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis kontrastif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis klausa relatif dalam kedua bahasa. Sumber data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan langsung terhadap kalimat-kalimat yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki tujuan yang sama dalam penggunaan klausa relatif untuk memberikan informasi tambahan mengenai nomina, terdapat perbedaan signifikan dalam struktur dan penggunaan pronomina relatif. Bahasa Prancis menggunakan pronomina relatif yang bervariasi bentuknya, tergantung pada jenis kelamin, jumlah, dan fungsi dalam kalimat, seperti *qui*, *que*, *dont*, dan *où*. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, klausa relatif hanya menggunakan kata *yang* sebagai penghubung tanpa adanya fleksi yang menyesuaikan jenis kelamin, jumlah, atau fungsi. Oleh karena itu, struktur klausa relatif dalam bahasa Indonesia lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Prancis. Meskipun demikian, kedua bahasa mengikuti pola post-nominal dalam penempatan klausa relatif setelah nomina yang dijelaskan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai perbedaan sintaksis yang signifikan antara kedua bahasa dalam penggunaan klausa relatif.

PENDAHULUAN

Klausa relatif merupakan salah satu struktur sintaksis kompleks yang berfungsi untuk memodifikasi nomina dalam sebuah kalimat. Struktur ini umum ditemukan dalam berbagai bahasa dan menunjukkan cara suatu bahasa mengorganisasi informasi tambahan secara subordinatif (Comrie, 1981; Quirk et al., 1985). Klausa relatif mengandung anak kalimat yang memberikan informasi spesifik tentang suatu nomina dan biasanya dikenali melalui penggunaan penanda tertentu. Bahasa Prancis dan bahasa Indonesia sama-sama menggunakan klausa relatif tetapi memiliki perbedaan signifikan dalam hal bentuk, distribusi, dan fungsi gramatikalnya.

Pada bahasa Prancis, terdapat pemisahan tegas antara pronomina relatif subjek (*qui*), objek langsung (*que*), dan pronomina relatif posesif (*dont*) yang mengacu pada konstruksi dengan verba tertentu seperti *parler de* atau *avoir besoin de* (Riegel et al., 2018; Gadet, 2003). Bahkan, bentuk kompleks seperti *auquel*, *duquel*, atau *desquels* menunjukkan fleksibilitas morfologis yang tinggi serta kedalaman struktur sintaksis yang khas. Pemilihan pronomina relatif tersebut sangat dipengaruhi oleh peran sintaksis (subjek, objek, komplemen) dan kategori semantik dari *antecedent* yang dirujuk. Bahasa Prancis menunjukkan tingkat fleksibilitas dan spesifikasi yang tinggi dalam pembentukan klausa relatif termasuk penyesuaian terhadap gender dan jumlah nomina.

Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, klausa relatif dibentuk dengan satu kata penanda yang bersifat tetap, yaitu *yang*. Penanda ini digunakan secara seragam, terlepas dari apakah nomina yang diterangkan berfungsi sebagai subjek, objek, atau komplemen dalam klausa relatif tersebut (Alwi et al., 2003; Sneddon et al., 2010). Tidak terdapat perubahan bentuk atau sistem pronomina relatif yang kompleks sebagaimana ditemukan dalam bahasa Prancis. Kesederhanaan struktur ini mencerminkan sifat bahasa Indonesia yang cenderung analitis dan tidak mengandalkan infleksi morfologis. Andriyani (2018) pada penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa (1) klausa relatif bahasa Indonesia tidak hanya dapat direlatifkan kata yang dan tempat, tetapi dapat juga direlatifkan dengan penanda di mana, yang mana dan dalam mana, (2) Klausa relatif di mana, yang mana dan dalam mana dapat merelatifkan nomina inti melalui strategi obliteration/gapping dan strategi pronoun retention (3) Strategi pronoun retention berfungsi merelatifkan subjek dengan penanda yang mana, (4) Satuan gramatikal yang dapat direlatifkan dengan penanda di mana, yang mana dan dalam mana adalah subjek, oblik lokatif, oblik temporal, dan ajungta, (5) Penanda relatif yang mana hanya dapat merelatifkan subjek.

Perbedaan struktural ini memiliki implikasi yang luas, baik dalam pemahaman sintaksis antarbahasa, pembelajaran bahasa asing, maupun dalam praktik penerjemahan. Dalam kajian pembelajaran bahasa kedua sering kali ditemukan bahwa penutur bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan pronomina relatif bahasa Prancis secara tepat. Hal ini biasanya disebabkan oleh transfer negatif dari bahasa ibu sebagaimana dijelaskan oleh Odlin (1989) dan Ellis (1994), yang menekankan bahwa kesalahan gramatikal sering kali muncul dari perbedaan sistem linguistik antara bahasa asal dan bahasa target. Perbedaan struktural antara kedua bahasa tersebut menciptakan peluang untuk analisis kontrastif yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki implikasi teoretis dan praktis. Struktur klausa relatif dianggap mencerminkan kecenderungan sintaktis dan strategi informasi dalam suatu bahasa (Givón, 2009; Dixon, 2010). Bahasa Prancis sebagai bahasa sintetik memiliki kecenderungan memperinci hubungan antarunsur secara eksplisit melalui sistem gramatikal yang kompleks sementara bahasa Indonesia lebih mengutamakan linearitas dan kejelasan referensial dengan struktur yang lebih sederhana.

Pendekatan kontrastif dalam studi ini didasarkan pada prinsip bahwa perbandingan sistematis antara dua bahasa dapat mengungkapkan persamaan dan perbedaan yang bersifat struktural maupun fungsional (James, 1980; Krzeszowski, 1990). Tujuan utama dari analisis kontrastif ini adalah untuk menyoroti bagaimana dua bahasa yang berasal dari rumpun dan tipologi berbeda yaitu bahasa Prancis sebagai bagian dari bahasa Roman yang sintetik dan bahasa Indonesia sebagai bagian dari bahasa Austronesia yang analitis merepresentasikan dan membangun struktur klausa relatif secara sintaktis. Secara pragmatis, klausa relatif juga berkaitan erat dengan struktur wacana dan informasi. Givón (2001) dan Halliday & Matthiessen (2014) menunjukkan bahwa klausa relatif berfungsi sebagai alat pengelola informasi baru dan lama, serta memainkan peran dalam menjaga koherensi teks. Oleh karena itu, perbandingan antara klausa relatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia tidak hanya mengungkap aspek sintaktis, tetapi juga mencerminkan bagaimana masing-masing bahasa membentuk struktur kognitif dan naratif dalam penyampaian pesan.

Penelitian yang dilakukan saat ini berjudul *Struktur Klausa Relatif dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Tipologi* memiliki posisi yang unik karena memadukan kajian

perbandingan dua bahasa berbeda dalam bingkai tipologi linguistik, sesuatu yang belum dijangkau secara bersamaan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Savicki (2015) lebih menekankan pada aspek penerjemahan pronomina relatif dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap perubahan struktur kalimat, tanpa membahas aspek struktural mendalam dalam kedua bahasa secara sejajar. Sementara itu, Andriyani (2018) berfokus pada bentuk-bentuk penanda relatif dalam bahasa Indonesia dan strategi perelatifannya, namun tidak menyentuh perbandingan antarbahasa. Di sisi lain, Ekaristianto et al. (2019) menggunakan pendekatan tipologi sintaksis untuk menelaah klausa relatif dalam bahasa Indonesia, dengan perhatian pada jenis konstituen dan pola konstruksi yang dihasilkan, namun terbatas pada satu bahasa. Penelitian yang sedang dilakukan saat ini membedakan dirinya dari ketiga penelitian terdahulu dengan menjadikan struktur klausa relatif bahasa Prancis dan bahasa Indonesia sebagai objek kajian sejajar, serta mengaplikasikan pendekatan linguistik tipologi untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan mendasar secara struktural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan tentang sistem pronomina relatif dalam kedua bahasa, tetapi juga berkontribusi dalam pemetaan tipologi sintaksis lintas-bahasa secara empiris dan teoritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan struktur klausa relatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik kontrastif. Analisis ini akan mengidentifikasi perbedaan dalam penggunaan struktur klausa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik, pengajaran bahasa asing, dan praktik penerjemahan yang lebih akurat dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis struktur klausa relatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia secara sistematis tanpa melibatkan angka atau perhitungan statistik yang merujuk pada Creswell (2016). Metode analisis kontrastif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem sintaksis kedua bahasa, terutama dalam pembentukan klausa relatif. Selain itu, Krzeszowski (2017) menekankan bahwa analisis kontrastif berfungsi untuk mengungkap potensi kesulitan dalam penguasaan bahasa asing akibat perbedaan struktural antarbahasa. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menjelaskan struktur gramatikal klausa relatif berdasarkan fungsi dan distribusinya dalam kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung klausa relatif berbahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan langsung terhadap kalimat-kalimat yang mengandung klausa relatif. Data kemudian dianalisis melalui empat tahap: (1) deskripsi struktur klausa relatif dalam masing-masing bahasa, (2) identifikasi unsur pembentuk klausa relatif seperti antecedent dan pronomina relatif, (3) perbandingan struktur sintaksis dan fungsi semantis klausa relatif kedua bahasa. Teknik analisis ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2016) dan Moleong (2019) yang menekankan pentingnya tahapan analisis bertahap dalam penelitian kualitatif. Selain itu, pemanfaatan teks tulis sebagai data primer sejalan dengan pendekatan linguistik tekstual sebagaimana dikemukakan oleh Rakhmawati (2020) yang menilai teks tertulis sebagai sumber yang valid untuk pengamatan struktur sintaksis secara alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penjelasan mengenai perbedaan klausa relatif dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, yang mencakup aspek bentuk, fungsi, posisi dalam kalimat, serta strategi pembentukan dan penandaan pronomina relatifnya. Kedua bahasa ini sama-sama menggunakan struktur klausa relatif untuk memberikan komplemen tambahan terhadap nomina, namun keduanya memiliki sistem yang berbeda baik dari segi bentuk morfosintaksis maupun kategori semantik yang dapat direlatifkan.

Dalam bahasa Prancis, sistem klausa relatif cenderung lebih kompleks dan produktif, dengan variasi pronomina relatif seperti *qui*, *que*, *dont*, *où*, serta bentuk majemuk seperti *lequel*, *laquelle*, *auquel*, *duquel*, dan seterusnya, yang penggunaannya sangat tergantung pada fungsi sintaksis (subjek, objek, kepemilikan, lokasi) dan jenis referen (maskulin/feminin, tunggal/jamak). Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, klausa relatif pada umumnya ditandai dengan pronomina relatif yang, Andriyani (2018) menunjukkan bahwa variasi lain seperti *di mana*, *yang mana*, dan *dalam mana* juga digunakan dalam konteks tertentu.

Pronomina Relatif *yang* dan Padananannya dalam Bahasa Prancis

Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, pronomina relatif tidak hanya terbatas pada bentuk yang umum digunakan seperti *yang* dan *tempat*, tetapi juga mencakup bentuk yang lebih kompleks dan formal seperti *di mana*, *yang mana*, dan *dalam mana* melalui *obliteration/gapping* dan *pronoun retention*. Dalam penelitian ini, fokus utama akan terbatas pada penggunaan *yang* dan *tempat* sebagai penanda relatif dalam bahasa Indonesia. Kedua penanda ini memainkan peran penting dalam konstruksi klausa relatif, di mana *yang* digunakan untuk menggantikan subjek, dan *tempat* digunakan untuk merujuk pada lokasi atau tempat.

- (1) Buku yang saya baca sangat menarik.
- (2) Anak yang menang lomba itu adalah adik saya.

Bentuk relatif yang adalah yang paling produktif dan paling sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Fungsinya adalah untuk merelatifkan nomina inti yang berkedudukan sebagai subjek maupun objek dalam klausa relatif. Strategi relativisasi yang digunakan untuk pronomina ini adalah *obliteration/gapping* yakni strategi di mana unsur yang seharusnya berulang (misalnya subjek atau objek) dihapus karena telah tergantikan oleh pronomina relatif. Pada kalimat (1) kata 'buku' dan kalimat (2) kata 'anak' adalah nomina inti dan klausa relatifnya adalah 'saya baca (buku itu)' dan 'menang lomba (anak itu)' dihilangkan karena sudah direpresentasikan oleh *yang*. Namun, pronomina ini tidak dapat digunakan untuk menggantikan unsur yang bersifat lokatif, temporal, atau ajungta, karena keterbatasan distribusionalnya.

- (3a.) ? Buku yang mana saya baca sangat menarik.
- (3b.) *Buku tempat saya baca sangat menarik.

Pada kalimat (3a.) Pronominainia relatif *yang mana* biasanya digunakan dalam konteks pemilihan atau sebagai bentuk kontrasif terhadap satu atau beberapa referen yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam kalimat di atas, penggunaan *yang mana* menjadi ambigu karena bentuk ini belum memiliki acuan yang jelas dalam konteks sebelumnya. Tanpa konteks selektif atau pertanyaan yang mendahului, kalimat tersebut menyiratkan bahwa pembicara sedang memilih dari sekian banyak buku, padahal maksud aslinya mungkin hanya merujuk ke satu buku tertentu. Secara gramatikal, kalimat ini masih bisa diterima tetapi secara pragmatik dan semantik, muncul ambiguitas. Pada kalimat (3b.) Pronomina relatif *tempat* secara semantik digunakan untuk merujuk pada entitas yang memiliki fungsi lokatif, seperti *kota*, *rumah*, *gedung*, dsb. Menggunakannya untuk mereferensikan *buku* yang bukan merupakan lokasi, menjadikan struktur kalimat ini tidak gramatikal dari segi relasi semantis antara nomina inti dan penanda relatif. Kalimat ini mengandung pelanggaran makna karena *tempat* menyiratkan bahwa *buku* adalah lokasi tempat berlangsungnya tindakan *membaca*, yang tentu tidak masuk akal secara semantis. Dengan demikian, penggunaan *tempat* di sini tidak hanya tidak tepat, tetapi juga menyebabkan ketidakgramatikan.

- (4a) *La fille qui chante très bien est ma sœur.*
 art. nom. pr. v. adv. adj. v.cop. ps. nom.
 - gadis apa menyanyi sangat baik adalah -ku saudara perempuan
 Gadis yang menyanyi dengan sangat baik itu adikku.
- (4b) * *La fille que chante très bien est ma sœur.*
 art. nom. pr. v. adv. adj. v.cop. ps. nom.
 - gadis apa menyanyi sangat baik adalah -ku saudara perempuan
 Gadis yang menyanyi dengan sangat baik itu adikku.

Dalam bahasa Prancis, *qui* adalah salah satu padanan pronomina relatif untuk kata *yang* dalam bahasa Indonesia, khususnya ketika kata *yang* tersebut berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif. Pronomina relatif *qui* digunakan untuk menghubungkan nomina dengan klausa yang memberikan keterangan tambahan, dan merujuk pada pelaku tindakan dalam klausa tersebut. Misalnya, dalam kalimat (4a), kata *qui* merujuk pada *la fille* dan berfungsi sebagai subjek dari verba *chante*. Kalimat ini bermakna 'Gadis yang menyanyi dengan sangat baik itu adikku,' dan struktur ini gramatikal karena

klausa relatifnya lengkap. Dengan kata lain, klausa relatifnya lengkap karena ada kata penghubung (pronomina relatif seperti *qui*), subjek, dan predikat yang membentuk klausa yang bermakna dan utuh. Sebaliknya, dalam kalimat (4b), penggunaan *que* tidak tepat karena *que* merupakan pronomina relatif untuk objek, bukan subjek. Ketika digunakan di posisi subjek, *que* menyebabkan kekosongan subjek dalam klausa relatif, sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Perbedaan antara *qui* dan *que* sangat penting karena keduanya berperan sesuai dengan fungsi sintaksis yang berbeda dalam klausa. Pemahaman ini sangat membantu dalam membedakan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa Prancis. Maka dari itu, dalam konteks padanan dengan bahasa Indonesia, *qui* dapat diterjemahkan sebagai *yang* ketika berfungsi sebagai subjek.

- (5a) *Les enfants qui jouent dans le parc sont mes voisins.*
 art. nom. pr. v. prep. art. nom. v.cop. ps. nom.
 - anak-anak siapa bermain dalam - taman adalah -ku perempuan
 Anak-anak **yang** sedang bermain di taman itu adalah tetanggaku.
- (5b) **Les enfants dont jouent dans le parc sont mes voisins.*
 art. nom. pr. v. prep. art. nom. v.cop. ps. nom.
 - anak-anak yang mana bermain dalam - taman adalah -ku perempuan
 Anak-anak yang sedang bermain di taman itu adalah tetanggaku.

Pronomina relatif *qui* dalam bahasa Prancis digunakan untuk menggantikan subjek dalam klausa relatif, artinya kata ini menghubungkan klausa relatif dengan kata yang dijelaskannya dengan tetap berfungsi sebagai subjek dalam klausa tersebut. Pada kalimat (5a) kata *qui* berfungsi sebagai subjek dari verba *jouent*, sehingga klausa relatifnya lengkap dan gramatikal. Sebaliknya, pronomina relatif *dont* biasanya digunakan untuk menggantikan objek yang berhubungan dengan preposisi *de*, seperti kepemilikan atau hubungan lain yang melibatkan preposisi tersebut. Oleh karena itu, kalimat (5b) yang mengganti *qui* dengan *dont* menjadi *Les enfants dont jouent dans le parc sont mes voisins* menjadi tidak gramatikal karena *dont* tidak bisa menggantikan subjek klausa yang langsung melakukan aksi bermain (*jouent*), melainkan harus menggantikan objek yang berhubungan dengan *de*. Dengan kata lain, *dont* tidak tepat digunakan sebagai subjek klausa relatif di sini, sehingga kalimat menjadi salah. Jadi, penggunaan *qui* tepat karena berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif, sedangkan *dont* digunakan untuk menggantikan objek dari preposisi *de*, bukan subjek.

Pronomina relatif *qui* dalam bahasa Prancis digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nomina yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif. Fungsi utama *qui* adalah menghubungkan klausa relatif dengan klausa utama tanpa mengulang kata benda yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan *qui* berlaku untuk antecedent yang dapat berupa orang, benda, atau konsep lainnya baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam klausa relatif, *qui* selalu diikuti oleh verba yang memerlukan subjek. Pronomina ini berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif dan memberikan informasi tambahan mengenai antecedent yang telah disebutkan.

- (6a) *Le film que j' ai vu était passionnant.*
 art. nom. pr. s. aux. v.ps. v.cop. adj.
 - film yang aku telah lihat adalah menarik
 Film **yang** aku tonton itu sangat menarik.
- (6b) **Le film dont j' ai vu était passionnant.*
 art. nom. pr. s. aux. v.ps. v.cop. adj.
 - film yang mana aku telah lihat adalah menarik
 Film yang aku tonton itu sangat menarik.

Pronomina relatif *que* dalam klausa relatif bahasa Prancis berfungsi sebagai pengganti objek langsung dari kata kerja dalam klausa tersebut. Artinya, *que* digunakan ketika kata yang digantikan adalah objek yang dikenai aksi secara langsung tanpa menggunakan preposisi. Dalam kalimat (6a) *que* menggantikan *le film* sebagai objek langsung dari kata kerja *voir*. Sedangkan pronomina relatif *dont* digunakan untuk menggantikan kata yang terkait dengan preposisi *de*, misalnya untuk menunjukkan kepemilikan, bagian dari sesuatu, atau setelah kata kerja atau frasa yang memerlukan preposisi *de*. Dalam kalimat (6b) penggunaan *dont* menjadi tidak gramatikal kata kerja *voir* tidak memerlukan preposisi *de* sebelum objeknya. *Que* digunakan untuk objek langsung tanpa preposisi, sedangkan *dont* digunakan untuk objek yang terkait dengan preposisi *de*. Oleh karena itu, kalimat (6b) tidak dapat

menggunakan *dont* menggantikan *que*, karena struktur verba dan hubungan antar kata dalam klausa tidak sesuai. Kalimat (6a) dengan *que* adalah bentuk yang benar dan gramatikal.

Pronomina relatif *que* digunakan untuk menggantikan *antecedent* yang berfungsi sebagai komplemen objek langsung dalam klausa relatif. *Antecedent* tersebut dapat berupa benda atau makhluk hidup, baik maskulin maupun feminin, tunggal maupun jamak. Dalam struktur kalimat, *que* memperkenalkan klausa relatif di mana kata tersebut merujuk pada unsur yang menerima aksi dari verba, bukan yang melakukannya. *Que* memperkenalkan klausa yang memberikan informasi tambahan mengenai *antecedent* dengan posisi gramatikal sebagai objek langsung dari verba dalam klausa relatif. Ini berbeda dari *qui* yang menggantikan subjek dalam klausa relatif.

- (7a) *Je connais l' auteur dont le livre est célèbre*
s. v. art. nom. pr. art. nom v.cop. adj.
Aku kenal - penulis yang mana - buku adalah terkenal
Aku kenal penulis buku yang terkenal itu
- (7b) **Je connais l' auteur qui le livre est célèbre*
s. v. art. nom. pr. art. nom v.cop. adj.
Aku kenal - penulis siapa - buku adalah terkenal
Aku kenal penulis buku yang terkenal itu
- (7c) **Je connais l' auteur que le livre est célèbre*
s. v. art. nom. pr. art. nom v.cop. adj.
Aku kenal - penulis apa - buku adalah terkenal
Aku kenal penulis buku yang terkenal itu

Pronomina relatif *dont* digunakan untuk menggantikan nomina yang berhubungan dengan preposisi *de* seperti kepemilikan, bagian dari sesuatu, atau relasi yang memerlukan *de*. Dalam kalimat (7a) *dont* berfungsi menggantikan *de l'auteur* yang menunjukkan kepemilikan, yaitu buku yang dimiliki oleh penulis itu. Tanpa *dont*, bentuk panjangnya adalah *le livre de l'auteur* (buku penulis). Dengan kata lain, *dont* menghubungkan klausa utama dengan klausa relatif yang menerangkan hubungan kepemilikan antara *l'auteur* dan *le livre*. Sedangkan kalimat (7b) dan (7c) yang menggunakan *qui* dan *que* menjadi tidak gramatikal atau salah karena keduanya tidak bisa menggantikan kata benda yang berhubungan dengan preposisi *de* dalam konteks kepemilikan ini. Namun, di sini klausa *le livre est célèbre* membutuhkan penghubung yang menunjukkan relasi kepemilikan yaitu *dont*. Dalam fungsi ini, *dont* menggantikan *antecedent* yang berhubungan dengan nomina lain yang membutuhkan preposisi *de*. Kasus ini adalah fungsi pronomina relatif *dont* sebagai komplemen dari nomina atau *complément du nom*. Biasanya menunjukkan hubungan kepemilikan atau keterkaitan makna antara dua nomina.

- (8) *C' est une réussite dont je suis fier*
dem. v.cop. art. nom. pr. s. v.cop. adj.
Itu adalah sebuah keberhasilan yang mana aku adalah bangga
'Itu adalah keberhasilan yang saya banggakan'

Pada kalimat (8) pronomina relatif *dont* berfungsi sebagai komplemen dari adjektiva atau *complément de l'adjectif*. Fungsi ini muncul ketika sebuah adjektiva dalam klausa relatif membutuhkan preposisi *de* untuk menyatakan hubungan dengan *antecedent*. Artinya, *dont* menggantikan unsur yang melengkapi makna dari adjektiva tersebut. Adjektiva *fier* (bangga) membutuhkan konstruksi *être fier de*, sehingga *dont* digunakan untuk menggantikan objek dari preposisi *de* yang merujuk ke *réussite*.

- (9) *La question dont tu m' as parlé était difficile.*
art. nom. pr. s. pos.rfl. v.pst. v.cop. adj.
- pertanyaan yang mana kamu -ku telah bicara adalah sulit
'Pertanyaan yang kamu bicarakan padaku itu sulit'

Pada kalimat (9) *dont* berfungsi sebagai komplemen objek tak langsung (OTL) atau *complément d'objet indirect*. Verba *parler* tidak langsung mengambil objek tetapi membutuhkan preposisi *de*, menjadi *parler de quelque chose* (membicarakan sesuatu hal). Maka dari itu, *dont* digunakan untuk menggantikan bentuk *de la question*. Kata *dont* menghubungkan klausa utama dengan klausa relatif dan berfungsi sebagai pengganti objek tak langsung yang diperantarai oleh preposisi *de*.

Dalam struktur kalimat relatif bahasa Prancis, pronomina relatif *dont* berfungsi sebagai pelengkap objek tak langsung ketika verba yang digunakan dalam klausa relatif memerlukan preposisi *de* untuk menghubungkan diri dengan objeknya. Dengan kata lain, ketika sebuah verba dalam bahasa Prancis memiliki konstruksi tetap berupa *verba + de + nom*, maka kata ganti relatif *dont* digunakan untuk menggantikan *de + nom* tersebut, tanpa perlu menyebut ulang bentuk lengkapnya.

Pronomina Relatif *tempat* dan Padanannya dalam Bahasa Prancis

Pronomina relatif *tempat* berfungsi untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa relatif yang menjelaskan lokasi atau tempat kejadian suatu peristiwa atau objek. Dalam bahasa Prancis, pronomina relatif *tempat* yang paling umum digunakan adalah *où*, yang tidak hanya menunjukkan tempat secara fisik, tetapi juga dapat merujuk pada waktu atau keadaan tertentu.

(10) Rumah tempat saya dibesarkan kini telah dijual.

(11) Kampung tempat saya dilahirkan kini telah berubah.

Pronomina relatif *tempat* memiliki fungsi yang sangat spesifik yaitu untuk merelatifkan nomina dengan fungsi lokatif. Artinya, *tempat* hanya dapat digunakan apabila nomina inti yang direlatifkan merupakan entitas yang dapat ditafsirkan sebagai lokasi baik secara fisik (seperti *rumah*, *kampung*, *gedung*, *negara*) maupun secara konseptual (misalnya *forum*, *lembaga*, dalam konteks tertentu). Penggunaan *tempat* di luar fungsi ini akan menimbulkan ketidaktepatan semantis dan menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Dalam konstruksi klausa relatif, strategi yang digunakan adalah *obliteration* atau *gapping*, yaitu penghilangan unsur yang telah tergantikan oleh nomina inti yang direlatifkan. Dalam hal ini, unsur lokatif seperti preposisi *di* dalam klausa relatif biasanya dihilangkan karena fungsinya telah diwakili oleh penanda *tempat*.

(12a) Rumah di mana saya dibesarkan kini telah dijual

(12b) ? Rumah yang mana saya dibesarkan kini telah dijual

(12c) * Rumah dalam mana saya dibesarkan kini telah dijual

Kalimat (12a.) termasuk gramatikal dan berterima dalam bahasa Indonesia. Pronomina relatif *di mana* digunakan untuk mereferensikan tempat, sehingga tepat jika dikaitkan dengan nomina *rumah*, yang merupakan entitas lokatif. Klausa relatif *saya dibesarkan* menyatakan suatu proses atau tindakan pasif yang secara alami berlangsung dalam atau di sebuah tempat. Oleh karena itu, penggunaan preposisi *di* pada klausa relatif ini secara semantis dan sintaktis mendukung keterhubungan antara klausa utama dan klausa relatif. Pada kalimat (12b) Kalimat ini kurang berterima dan cenderung ambigu. Pronomina relatif *yang mana* biasanya digunakan untuk menyatakan pilihan atau kontras, bukan sekadar untuk merelatifkan tempat. Dalam kalimat ini, *yang mana* digunakan tanpa konteks kontrasif atau pemilihan eksplisit. Pada kalimat (12c) tergolong tidak gramatikal dan tidak idiomatik dalam bahasa Indonesia modern. Struktur *dalam mana* merupakan konstruksi yang sangat jarang digunakan dan terasa sebagai terjemahan harfiah dari struktur bahasa asing (misalnya *in which* dalam bahasa Inggris). Meskipun secara sintaksis preposisi *dalam* dapat mendahului pronomina relatif *mana*, dalam praktik bahasa Indonesia, hubungan lokatif seperti ini biasanya diekspresikan dengan preposisi *di*, bukan *dalam*, terutama jika dikaitkan dengan verba seperti *dibesarkan*. Dalam bahasa Indonesia, frasa *dibesarkan dalam rumah itu* terdengar jauh lebih tidak lazim dibandingkan dengan *dibesarkan di rumah itu*. Oleh karena itu, penggunaan *dalam mana* dalam klausa relatif menyebabkan ketidaktepatan idiomatis dan membuat kalimat tersebut terasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ini tidak hanya tidak lazim, tetapi juga menimbulkan gangguan dalam penafsiran makna. Kalimat ini tidak dapat dianggap gramatikal dalam norma bahasa Indonesia yang umum digunakan, baik dalam ragam baku maupun nonbaku.

(13) Kota di mana saya tinggal sangat indah.

(14) Sekolah di mana dia yang memimpin kegiatan itu sangat terkenal.

Dalam konstruksi kalimat, *di mana* dapat merelatifkan nomina inti yang berfungsi sebagai subjek, oblik lokatif, oblik temporal, atau ajungta. Pada kalimat (18) dan (19) pronomina relatif *di mana* berguna untuk merelatifkan oblik lokatif yaitu komplemen yang mengacu pada tempat atau

lokasi. Ketika sebuah klausa relatif merujuk pada tempat, di mana digunakan untuk menggantikan komplemen tempat yang lebih spesifik (misalnya *di kota itu*, *di rumah itu*, atau *di tempat tersebut*). Penggunaan ini sering kali lebih ringkas dan jelas dibandingkan dengan menyebutkan kembali lokasi secara eksplisit. Keunggulan utama dari pronom relatif ini adalah bahwa ia memungkinkan dua strategi relativisasi yang berbeda, yaitu *obliteration/gapping* dan *pronoun retention*. Pronomina relatif di mana dapat digunakan untuk merelatifkan nomina inti yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif.

(15) *Kota yang mana saya tinggal.

Dalam kalimat (15) pronomina relatif yang mana tidak dapat merelatifkan oblik lokatif (komplemen tempat), yang seharusnya merujuk pada tempat atau lokasi tertentu. Penggunaan yang mana dalam kalimat tersebut sebenarnya lebih cocok untuk merelatifkan subjek atau objek yang lebih spesifik dan kompleks dalam klausa relatif, bukan untuk menggantikan komplemen tempat. Untuk merujuk pada tempat atau lokasi dalam klausa relatif, bentuk pronomina relatif yang tepat adalah *di mana*, bukan *yang mana*. *Di mana* dirancang khusus untuk menggantikan oblik lokatif, yaitu komplemen yang menjelaskan tempat kejadian atau posisi sesuatu. Dalam hal ini, *di mana* menggantikan bagian yang menyebutkan lokasi atau tempat dengan lebih jelas dan tepat.

(16) *Voici le café où nous nous sommes rencontrés pour la première fois.*
 dem. art. nom. pr. pr.pers. pr.refl. v.cop. v.pst. prep. art. adj. nom.
 Ini - kafe dimana kita kita adalah bertemu untuk - pertama kali.
 'Ini kafe tempat kita bertemu untuk pertama kalinya.'

(17) *L' université où j' étudie se trouve à Lyon.*
 art. nom. pr. s. v. pr.refl. v. prep. nom.
 - universitas dimana aku belajar diri terletak di Lyon.
 'Universitas tempat aku belajar terletak di Lyon.'

Ketika antecedent merujuk pada tempat, *où* digunakan untuk memperkenalkan klausa relatif yang menjelaskan atau memberikan informasi tambahan mengenai tempat tersebut. Fungsi komplement adverbial lokasi atau tempat ini sering dijumpai dalam kalimat yang menggambarkan lokasi suatu peristiwa. Pada kalimat (10) *où* menggantikan antecedent *le café* (kafe), yang merupakan kata benda maskulin tunggal dan merujuk pada tempat. Verba dalam klausa relatif adalah *nous nous sommes rencontrés* (kita bertemu), dan tempat berlangsungnya pertemuan tersebut adalah *le café*. Oleh karena itu, *où* berfungsi sebagai penghubung yang menunjukkan lokasi kejadian. Pada kalimat (11) antecedent *l'université* (universitas) adalah kata benda feminin tunggal yang juga menunjukkan tempat. Pronomina relatif *où* menggantikannya untuk mengantar klausa relatif *où j'étudie* (tempat aku belajar). Verba *étudier* (belajar) biasanya memerlukan komplemen tempat, dan *où* berperan untuk memberikan informasi mengenai lokasi studi.

(18) *L' année où j' ai commencé à enseigner a été difficile.*
 art. nom. pr. s. aux. v. prep. v. aux. v.pst. adj.
 - tahun dimana aku telah mulai di mengajar telah menjadi sulit
 'Tahun ketika aku mulai mengajar adalah tahun yang sulit.'

(19) *L' époque où la guerre a éclaté est bien documentée.*
 art. nom. pr. art. nom. aux. v.pst. v.cop. adj. v.
 - masa dimana - perang telah pecah adalah baik terdokumentasi
 'Masa ketika perang pecah itu terdokumentasi dengan baik'

Fungsi di atas merupakan fungsi yang menggunakan pronomina relatif *où* dalam fungsi sebagai komplemen adverbial temporal. Kalimat (12) *où* menggantikan antecedent *l'année* (tahun), yaitu kata benda feminin tunggal yang merujuk pada waktu. Klausa relatif *où j'ai commencé à enseigner* menjelaskan kapan peristiwa *mulai mengajar* terjadi. Pronomina relatif *où* berfungsi sebagai penghubung yang menjelaskan waktu terjadinya tindakan, yaitu *tahun dimulainya kegiatan mengajar*. Dengan kata lain, *où* memperkenalkan komplemen waktu yang memberikan informasi tambahan

tanpa perlu mengulang kata *dans l'année où...*, menjadikan struktur kalimat lebih ekonomis dan alami. Kalimat (13) *où* menggantikan *l'époque* (masa/zaman), juga kata benda feminin tunggal yang merujuk pada periode waktu tertentu. Klausa relatif *où la guerre a éclaté* memberikan informasi mengenai waktu terjadinya pecahnya perang. Verba *éclater* (pecah, meledak) digunakan dalam konteks waktu, dan *où* menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi selama masa atau zaman tertentu. Di sini, *où* bertugas menghubungkan *l'époque* dengan peristiwa yang berlangsung di dalamnya, tanpa harus menggunakan bentuk eksplisit seperti *pendant laquelle*.

Dalam bahasa Prancis, pronomina relatif *où* digunakan untuk menggantikan antecedent berupa kata benda yang berkaitan dengan tempat atau waktu, baik itu maskulin atau feminin, tunggal maupun jamak. Pronomina ini berfungsi sebagai penghubung antar klausa dan berperan sebagai pelengkap komplemen (*complément circonstanciel*), khususnya adverbia lokasi/tempat (*de lieu*) dan adverbia temporal (*de temps*).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap struktur klausa relatif dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki tujuan yang sama dalam penggunaan klausa relatif, yakni untuk memberikan informasi tambahan atau penjelasan mengenai nomina yang dijelaskan, terdapat perbedaan signifikan dalam hal struktur dan penggunaan pronomina relatif. Perbedaan utama antara struktur klausa relatif dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia terletak pada kompleksitas dan variasi bentuk pronomina relatif dalam Bahasa Prancis, yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Dalam analisis struktur klausa relatif antara Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia, kedua bahasa ini mengikuti pola post-nominal, artinya klausa relatif selalu diletakkan setelah nomina yang dijelaskan.

Ciri utama antara keduanya terletak pada aspek fleksi. Bahasa Prancis memiliki sistem fleksi pada pronomina relatif, yang berarti pronomina relatif dapat berubah bentuk sesuai dengan jenis kelamin, jumlah, dan fungsi dalam kalimat. Sebagai contoh, *qui* digunakan untuk subjek, *que* untuk objek langsung, dan *dont* untuk menunjukkan kepemilikan. Di sisi lain, Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem fleksi pada kata penghubung yang. Kata yang tetap digunakan dalam semua situasi tanpa perubahan bentuk berdasarkan jenis kelamin, jumlah, atau fungsi dalam kalimat. Ini membuat struktur klausa relatif dalam Bahasa Indonesia lebih sederhana jika dibandingkan dengan Bahasa Prancis yang lebih kompleks dalam hal bentuk pronomina relatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriyani, F. (2018). Klausa Relatif Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif di mana, yang mana, dan dalam mana. *Nuansa Indonesia*, 20(1).
- Bogdan, R. & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Comrie, B. (1981). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology*. Oxford: Blackwell.
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Croft, W. (2003). *Typology and universals* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. (2010). *Basic linguistic theory. Vol. II: Grammatical topics*. Oxford: Oxford University Press.
- Ekaristianto, F. B. H., Purnanto, D., & Sumarlam. (2019). *Klausa Relatif Bahasa Indonesia: Sebuah Pendekatan Tipologi Sintaksis*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS).
- Ellis, R. (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gadet, F. (2003). *La grammaire du français*. Paris: Armand Colin.
- Givón, T. (2001). *Syntax: An introduction* (Vol. 1–2). Amsterdam: John Benjamins.
- Givón, T. (2009). *Understanding grammar*. Amsterdam: John Benjamins.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Introduction to functional grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- James, C. (1980). *Contrastive analysis*. London: Longman.
- James, C. (1980). *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Kridalaksana, H. (2008). *Tatabahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Krzeszowski, T. P. (1990). *Contrasting Languages: The Scope of Contrastive Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lambrecht, K. (1994). *Information structure and sentence form*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). London: Continuum.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quirk, R., Greenbaum, S., Leech, G., & Svartvik, J. (1985). *A comprehensive grammar of the English language*. London: Longman.
- Riegel, M., Pellat, J.-C., & Rioul, R. (2018). *Grammaire méthodique du français* (8e éd.). Paris: PUF.
- Savicki, A. (2015). *Penerjemahan Pronomina Relatif pada Kalimat Majemuk Bertingkat dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. (2010). *Indonesian: A comprehensive grammar* (2nd ed.). London: Routledge.